

## PENDEKATAN SOSIAL DALAM PENAFSIRAN KITAB PERJANJIAN BARU

### Abstract

This article discusses the significance of the sociological approach in New Testament studies. The approach is becoming more and more attractive to New Testament scholars recently, as it helps them to propose their hermeneutical enquiries in a more critical and fresh way.

The approach is mainly based on the presupposition that human beings, including the Biblical writers and their original readers, could never be separated from their social world-view. In fact, their thinking, behavior, symbolic methodology and all means necessary for communication were always intermingled with their social world-view. Anyone who is engaged in biblical studies will thus be expected to gather all social data relevant to his or her engagement in those studies. In so doing, help from social sciences (particularly sociology and anthropology) will be needed.

Some examples of New Testament scholars who make use of this approach are highlighted in this article in order that we can learn how the approach is indeed advantageous for our current biblical studies.

Key words: sociological, world-view, interpretation

### Pengantar

Menggunakan pendekatan sosial dalam menafsirkan kitab Perjanjian Baru, bukanlah persoalan yang baru sama sekali. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa sejak sosiologi muncul sebagai disiplin ilmu dalam kehidupan bermasyarakat, sejak saat itu pula para penafsir kitab Perjanjian Baru mulai memanfaatkannya dalam kegiatan penafsiran mereka. Walaupun demikian, tidak salah manakala dikatakan bahwa penggunaannya secara lebih intensif baru benar-benar dirasakan sejak awal abad 20. Pada masa antara perang dunia pertama dan kedua misalnya, Universitas Chicago di Amerika telah dijadikan pusat penyelidikan perkembangan sosial Kekristenan mula-mula, dengan Shirley Jackson Case sebagai pimpinan utamanya. Keinginan utama Case ialah agar asal-usul Kekristenan diselidiki sebagai sebuah proses sosial dan tidak semata-mata hanya dikaji dari sisi sejarah kesusastaan dan kelebagaannya saja. Ia sendiri menerbitkan buku berjudul *The Social Origins of Christianity* pada tahun 1923.<sup>1</sup> Seruan Case ini ternyata telah merangsang para ahli biblika pada pertengahan tahun 1970 untuk secara sungguh-sungguh meneliti proses sosial yang dengannya gerakan kekristenan lahir. Untuk itu mereka menggunakan metode-metode yang berasal dari ilmu-ilmu sosial. Sementara itu di Jerman Gerd Theissen juga melakukan analisis sosiologis terhadap kekristenan di Palestina. Bukunya berjudul *Sociology of Early Palestinian Christianity* diterbitkan pada tahun 1978 oleh penerbit Fortress Press. Jejak yang sama juga dilakukan oleh Abraham J Malherbe yang menulis karyanya berjudul *Social Aspects of Early*

*Christianity* pada tahun 1977.<sup>2</sup> Kenyataan bahwa intensitas studi Perjanjian Baru dengan menggunakan perspektif sosial baru terjadi pada awal abad ke 20 dipengaruhi paling tidak oleh dua faktor. *Pertama* berkaitan dengan perkembangan ilmu sosiologi itu sendiri, dan yang *kedua* berkaitan dengan praduga hermeneutis yang berlaku.

Sebelum abad ke 20 perkembangan di bidang ilmu sosiologi belum terlalu menggembirakan, utamanya dalam hal bahwa ilmu tersebut belum dapat secara optimal memberikan data-data kemasyarakatan berkenaan dengan dunia Alkitab. Padahal data-data ini sangat dibutuhkan bagi studi Perjanjian Baru pada umumnya maupun bagi penafsiran atas kitab tersebut. Sementara itu, di kalangan para teolog muncul pula sikap negatif terhadap dampak ilmu sosiologi bagi studi Perjanjian baru, di mana dikhawatirkan bahwa ilmu tersebut justru akan mengurangi atau bahkan meniadakan wibawa religius kitab Perjanjian Baru itu sendiri.<sup>3</sup> Namun menginjak abad ke 20, perkembangan di bidang ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi sangat menggembirakan. Data-data sosial kemasyarakatan, bahkan data-data arkheologis yang sangat diperlukan dalam rangka melakukan pendekatan sosial dalam studi tafsir Perjanjian Baru sangat menjanjikan.<sup>4</sup> Demikian juga paradigma hermeneutis yang baru terhadap Alkitab banyak bermunculan dalam abad ini sebagai akibat dari munculnya upaya berteologi secara kontekstual.<sup>5</sup>

### **Dasar-Dasar Pemikirannya**

Menggunakan perspektif sosial dalam studi tafsir Perjanjian Baru berarti melakukan studi yang dalam prosesnya sangat memperhitungkan pentingnya faktor-faktor sosiologis-ideologis masyarakat yang dari dalamnya kitab Perjanjian Baru tersebut lahir. Masyarakat di sini meliputi masyarakat pada umumnya ketika itu maupun masyarakat “orang-orang percaya” itu sendiri, termasuk di dalamnya para penulis kitab Perjanjian Baru sebagai anggota masyarakat. Langkah ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan praduga hermeneutis di dalam studi biblika. Praduga yang semula sangat menekankan sisi illahi dari Alkitab yang bersumber pada doktrin tentang “inspirasi” mulai banyak dikritisi dengan upaya memberikan tekanan yang lebih seimbang terhadap sisi manusiawinya, khususnya yang berkaitan dengan keberadaan para penulis maupun para pembaca pertama teks-teks Alkitab. Dengan ini maka ketentuan-ketentuan hermeneutis yang sekian abad lamanya dipegangi sebagai norma, seolah-olah menjadi goyah dan cenderung kurang dapat diterima lagi.<sup>6</sup> Persoalan utamanya terletak dalam hal bahwa pendekatan-pendekatan masa lampau cenderung kurang atau bahkan enggan memperhatikan data-data sosiologis maupun anthropologis yang ikut mewarnai corak kehidupan para penulis teks Alkitab maupun para pembaca pertama teks tersebut.<sup>7</sup> Ini dirasakan sebagai ketidakadilan terhadap konteks sosial budaya yang melingkupi Alkitab, khususnya kitab Perjanjian Baru.

Upaya memberikan tekanan yang lebih seimbang pada sisi manusiawi Alkitab terwujud dalam hal menempatkan para penulis maupun para pembaca pertamanya tetap berada di dalam ikatan yang tidak terputuskan dari lingkungan sosial kemasyarakatan mereka. Ini seiring sejalan dengan hakekat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dimengerti seutuhnya kecuali apabila ia tetap ditempatkan di dalam jalinan sosial-kemasyarakatannya. Dalam hubungan ini teks Alkitab dimengerti sebagai

buah karya para penulis sebagai anggota suatu masyarakat tertentu; masyarakat dengan segala dinamikanya termasuk ideologi-ideologi yang ada dan hidup di dalamnya. Sebagai anggota masyarakat, para penulis teks Alkitab tidak pernah secara mutlak bebas dari “world-view” masyarakat mereka. Betapapun mereka memiliki realita kehidupan sehari-hari mereka sendiri, yang tentu saja berbeda dengan “realita kehidupan sehari-hari” anggota masyarakat pada umumnya, mereka tetap terikat pada “realita kehidupan bersama masyarakat” yang di dalamnya mereka berada. Di samping menjalani realita kehidupan sehari-harinya, para penulis Alkitab juga senantiasa ambil bagian dan menjalani “realita kehidupan bersama” masyarakat tersebut, bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya. Realita kehidupan sehari-hari seorang anggota masyarakat, akan senantiasa dipengaruhi oleh struktur kemasyarakatan di mana ia berada. Hubungan timbal balik saling mempengaruhi dan dipengaruhi ini dilukiskan oleh Peter L. Berger dalam teorinya mengenai eksternalisasi (“externalization”), obyektifikasi (“objectification”), dan internalisasi (“internalization”).<sup>8</sup>

Bertolak dari dasar pemikiran seperti ini maka ketika para penulis menulis teks Alkitab, mereka juga menulis dengan menggunakan bahasa dan “konsep” (pola pikir) yang sedikit banyak dikondisikan oleh budaya masyarakat setempat. Karena itu teks Alkitab pada dasarnya juga merupakan formasi bahasa yang bermakna, dan dimaksudkan sebagai salah satu bentuk komunikasi. Setiap bentuk komunikasi mengandung di dalam dirinya tanda-tanda (kode) dan simbol yang diambil dari sistem sosial setempat guna mengirimkan informasi tertentu. Bahasa sebagai suatu media komunikasi juga mengirimkan “asumsi bersama” (shared assumption) yang tersembunyi, serangkaian “penafsiran bersama” (shared interpretation) atas realita, yang membentuk suatu budaya kelompok tertentu. Karena itu, untuk dapat menafsirkan bahasa secara tepat, berarti menafsirkan sistem sosial dari mana bahasa tersebut berasal.<sup>9</sup> Kalau demikian halnya, berupaya merekonstruksikan kembali dan memasuki dunia sosial para penulis Alkitab guna memahami berita yang hendak disampaikan, menjadi tugas yang tidak dapat begitu saja diabaikan. Tanpa ada usaha untuk merekonstruksikan dan memasuki dunia sosial para penulis Alkitab, kita hanya akan menjadi pembaca yang semena-mena.<sup>10</sup>

Dengan menempatkan kembali teks Alkitab di dalam bingkai sosial-ideologisnya, diharapkan para penafsir mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan exegetis yang baru, dan dengan demikian juga akan memperoleh jawaban-jawaban baru yang mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Untuk itu maka sarana bantu disiplin ilmu yang lain, khususnya sosiologi dan antropologi sangat diperlukan di dalam penafsiran ini. Menurut John Gager, ada dua keuntungan pemanfaatan disiplin ilmu yang lain tersebut yakni: **pertama**, kita mampu memahami dan menghadirkan kembali “pengalaman hidup masyarakat awal” yang ada di balik teks Alkitab, dengan segala dimensinya secara lebih optimal. **Kedua**, kita dapat menangkap kembali kesinambungan antara pengalaman religius masyarakat awal tersebut dengan pengalaman religius masyarakat secara lebih luas lagi termasuk pengalaman religius kita kini dan di sini.<sup>11</sup>

Disadari sepenuhnya bahwa banyak pihak masih merasa enggan menggunakan teori sosial sebagai alat bantu menafsirkan teks Kitab Suci. Ini disebabkan karena teori-teori sosial tersebut seringkali dicurigai sebagai ilmu yang digunakan sedemikian rupa

untuk menggembosi muatan-muatan religius dan kepercayaan yang diyakini memiliki nilai kebenaran tertentu. Namun perasaan takut seperti itu tidak perlu terjadi selama disadari bahwa metode itu sendiri hanyalah berfungsi sebagai alat mengurai dan memberikan penjelasan, serta tidak seharusnya dipakai menjadi dasar untuk membuat semacam penghakiman nilai. Karena itu penggunaan suatu metode yang terbuka terhadap ilmu-ilmu sosial bahkan ilmu-ilmu yang lain tidak seharusnya ditolak hanya karena perasaan takut akan mengurangi nilai bahkan wibawa Alkitab.<sup>12</sup>

Betapapun pendekatan sosial ini berhubungan erat sekali dengan pendekatan historis kritis, namun keduanya tidaklah sama. Tafsir historis kritis lebih menekankan pada latar belakang sejarah terjadinya teks, latar belakang sejarah tradisi, latar belakang sastra dan sebagainya, yang semuanya dimaksudkan untuk menemukan makna asli dari teks Alkitab. Sedangkan tafsiran sosiologis lebih menekankan pada hubungan timbal balik antar manusia selaku anggota masyarakat dengan segala dinamika dan interaksinya dan bagaimana hubungan timbal balik itu ikut mewarnai dan menentukan makna teks Alkitab. Bahkan lebih lanjut tafsir sosiologis juga mencoba mencari tahu bagaimana teks Alkitab tersebut ikut berperan di dalam kehidupan masyarakat yang demikian itu. Salah satu unsur penting di sini ialah bagaimana “world-view” masyarakat ikut berperan melahirkan teks Alkitab dan sebaliknya pula bagaimana teks Alkitab tersebut berimplikasi di tengah-tengah “world-view” tersebut. Dengan demikian pendekatan tafsir historis kritis lebih bersifat “diakronik” sementara tafsir sosiologis lebih bersifat “sinkronik”.<sup>13</sup>

### **Sekilas Tentang Pemanfaatannya Dalam Studi Perjanjian Baru**

Para ahli yang menggunakan pendekatan sosiologis untuk studi tafsir Perjanjian Baru dapat dikategorikan ke dalam dua golongan besar yakni mereka yang memusatkan perhatian pada upaya untuk mengidentifikasi kondisi sosial dari masyarakat Kristen awal pada umumnya dan mereka yang memusatkan perhatian pada topik-topik khusus tertentu. **Kelompok pertama** dapat kita lihat misalnya dalam karya Edwin A Judge<sup>14</sup>, Gerd Theissen<sup>15</sup>, dan Wayne A Meeks.<sup>16</sup>

Edwin A Judge sebenarnya seorang sejarawan. Walaupun demikian tanpa meninggalkan kacamata historisnya, ia sanggup menggunakan pendekatan sosial untuk mengkritisi kembali keberadaan sosial masyarakat Kristen awal. Ia menantang pandangan yang semula dikemukakan oleh Deissmann yang menyatakan bahwa masyarakat Kristen awal terdiri dari warga masyarakat miskin kelas bawah seperti para buruh tani, budak dan para perajin tangan. Judge tidak menolak bahwa sebagian besar warga masyarakat Kristen awal terdiri dari orang-orang miskin, namun kenyataan yang sesungguhnya menunjukkan bahwa masyarakat Kristen awal tersebut ternyata terdiri dari warga masyarakat dari segala strata kemasyarakatan. Bahkan betapapun jumlahnya relatif kecil namun orang-orang yang memiliki kedudukan sosial tinggi ternyata telah memainkan peranan yang signifikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kristen awal tersebut.<sup>17</sup> Yang menarik dari pendekatan sosial Judge ini ialah bahwa ia tidak memulai penyelidikannya dari pihak penulis teks-teks kitab Perjanjian baru, namun sebaliknya dari pihak pembaca pertama teks kitab Perjanjian Baru. Karena itu sistem sosial yang

pertama-tama ia dalam juga sistem sosial para penerima pertama teks kitab Perjanjian Baru.

Duapuluhan tahun kemudian Theissen mengambil langkah serupa juga dengan kesimpulan yang senada pula. Ia memusatkan penyelidikannya secara khusus pada kondisi sosial jemaat di Korintus. Dengan menganalisis indikator-indikator sosial ekonomi jemaat Korintus seperti jabatan-jabatan kemasyarakatan, perumahan, bentuk-bentuk layanan yang ada, perjalanan warga masyarakat dari satu tempat ke tempat yang lain dan sebagainya, ia sampai pada kesimpulan bahwa sebagian orang-orang Korintus yang namanya disebutkan di dalam Alkitab, ternyata tergolong sebagai orang-orang kaya yang berasal dari status sosial kemasyarakatan yang tidak rendah. Dari sini Theissen mendukung pendapat Judge bahwa struktur kemasyarakatan jemaat Korintus mencerminkan keberbagai-macam strata sosial.<sup>18</sup> Kondisi sosial seperti ini pula yang sedikit banyak telah memberikan andil bagi munculnya berbagai persoalan jemaat yang mengarah pada terjadinya perpecahan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa persoalan-persoalan jemaat di Korintus bukanlah persoalan-persoalan teologis semata, melainkan juga persoalan sosial yang ada di dalamnya.

Masih dengan minat yang sama, yakni mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat Kristen awal, Wayne A Meeks lebih memusatkan perhatiannya kepada faktor masyarakat urban sebagai faktor penting yang ikut menentukan corak dan dinamika hidup kekristenan masyarakat Kristen awal. Dengan memperhatikan secara khusus pada dunia sosial rasul Paulus, ia menegaskan bahwa corak masyarakat urban yang di dalamnya rasul Paulus bekerja memberitakan Injil ini, telah ikut menyumbangkan derajat kompleksitas budaya masyarakat Kristen pertama, dan sekaligus menimbulkan pula persoalan-persoalan jemaat yang tidak ringan. Masyarakat Kristen yang dihasilkan oleh pelayanan rasul Paulus menjadi gambaran masyarakat yang terdiri dari berbagai macam lapisan sosial. Anehnya, anggota masyarakat yang benar-benar berasal dari lapis sosial yang paling tinggi, maupun yang paling rendah tidak terdapat di dalamnya. Hanya lapisan di antara yang paling atas dan paling bawahlah yang ada di dalamnya. Heterogenitas status sosial kemasyarakatan seperti inilah yang telah memberikan warna sangat signifikan pada Kekristenan hasil layanan rasul Paulus. Cara mengorganisasikan kehidupan bersamanya, cara melakukan interaksi antar sesama warganya, dan cara mengekspresikan hidup berimannya tidak dapat dilepaskan dari warna sosial budaya yang kompleks seperti ini. Justru di sinilah muncul persoalan bagaimana mengelola kehidupan bersama yang heterogen seperti itu tanpa adanya konflik yang berarti.<sup>19</sup>

*Kelompok ke dua* dapat kita lihat misalnya di dalam karya Windell L Willis<sup>20</sup>, Larry Yarbrough,<sup>21</sup> Peter D Gooch,<sup>22</sup> Will Deming,<sup>23</sup> Bruce Winter,<sup>24</sup> dan Ben Witherington III.<sup>25</sup> Willis memulai penyelidikannya dengan mengkritisi penyelidikan-penyelidikan sebelumnya yang sangat diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan mengenai adat istiadat dan aturan-aturan mengenai makanan orang-orang Yahudi. Berbeda dengan penyelidikan-penyelidikan sebelumnya, Willis berpendapat bahwa persoalan daging yang dipersembahkan kepada berhala harus dilihat dan ditempatkan di dalam situasi sosial kemasyarakatan jemaat Korintus sendiri. Alasan inilah yang telah mendorong Willis untuk memasuki sistem sosial masyarakat Korintus, utamanya yang

berkaitan dengan praktek persembahan kurban, perjamuan makan dan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan dalam sistem masyarakat Hellenistik. Semua ini ia maksudkan untuk memahami makna terdalam dari praktek-praktek perjamuan makan dalam konteks keagamaan Yunani-Romawi. Ia sampai pada kesimpulan bahwa perjamuan makan yang berkaitan dengan praktek keagamaan Yunani-Romawi itu sebenarnya hanyalah bersifat sosial semata, dan sama sekali tidak memiliki sisi sakramental. Sayang bahwa langkah yang ia lakukan masih belum menjawab pertanyaan mendasar mengapa anggota jemaat Korintus yang dikategorikan sebagai “orang yang berpengatahuan” itu tetap gigih mempertahankan hak mereka untuk ikut ambil bagian di dalam perjamuan makan keagamaan tersebut. Willis hanya memberikan jawaban spekulatif bahwa “orang-orang berpengatahuan” itu tidak rela mengurbankan hubungan sosial yang menyenangkan yang telah terbina melalui perjamuan tersebut. Namun menurut hemat saya, pertanyaan ini masih harus dijawab dengan cara memberikan perhatian lebih serius pada penyelidikan pola tingkah laku orang-orang Kristen di Korintus dalam terang sistem sosial mereka.

Pada tahun yang sama, Yarbrough juga menggunakan perspektif sosial guna menyelidiki masalah pernikahan dan moralitas seksual dalam surat 1 Korintus 7. Melalui perspektif ini ia sanggup membuktikan bahwa pengajaran rasul Paulus mengenai pernikahan dan moralitas seksual, ternyata berhubungan erat sekali dengan prinsip dan ajaran yang berlaku secara umum di tengah-tengah masyarakatnya ketika itu. Memang Yarbrough mengakui adanya keistimewaan Paulus dalam hal menempatkan laki-laki dan perempuan secara seimbang jika dibandingkan dengan tradisi Yahudi dan tradisi paranaetik. Walaupun demikian Yarbrough mencatat adanya paralel yang cukup signifikan antara nasehat-nasehat rasul Paulus mengenai pernikahan dan moralitas seksual dengan tradisi pengajaran kaum Stoa. Karena itu orang-orang Kristen di Korintus barangkali juga telah mendengar nasehat-nasehat yang sama dari konteks kehidupan yang lain, yakni dari pengajaran kaum Stoa. Hanya satu hal yang memberikan kredit tertentu pada Paulus yakni keyakinannya tentang kesetaraan antara pria dan perempuan sebagai yang berasal dari kesadaran dirinya sebagai yang berada “di dalam Tuhan”. Walaupun demikian, Yarbrough nampak kurang seimbang dalam menggunakan perspektif sosial dalam hal bahwa konteks sosial yang telah ia identifikasi itu digunakan utamanya untuk memahami posisi teologis rasul Paulus, sedangkan posisi jemaat Korintus selaku anggota masyarakat kurang mendapatkan perhatian secukupnya. Akibatnya persoalan mengapa ada kecenderungan di pihak sementara anggota jemaat Korintus untuk tetap berselibat belum terjawab secara memuaskan.<sup>26</sup>

Delapan tahun kemudian Peter D Gooch juga tertarik untuk menyelidiki situasi sosial yang sesungguhnya yang ikut melahirkan pikiran-pikiran sebagaimana terdapat di dalam 1 Korintus 8-10. Penyelidikannya sampai pada kesimpulan bahwa rasul Paulus ternyata belum sepenuhnya berhasil dalam upaya membebaskan diri dari tradisi Yahudi mengenai makan daging yang dipersembahkan kepada berhala. Rasul Paulus tidak menemui masalah apapun ketika harus meninggalkan sunat sebagai tanda perjanjian dan sekaligus tanda nasionalitas bangsa Yahudi. Iapun juga tidak merasa terganggu untuk meninggalkan persyaratan-persyaratan mengenai kashrut,<sup>27</sup> namun ia tidak sanggup mengingkari tuntutan perjanjian yang ditetapkan di dalam Torah yakni untuk secara

mutlak berbakti hanya kepada Tuhan. Akibatnya ia tidak segan-segan untuk mengabaikan konsekuensi-konsekuensi sosial yang harus dihadapi oleh jemaat Korintus sebagai akibat dari larangannya makan daging yang dipersembahkan kepada berhala.

Dua tahun kemudian Deming juga mengikuti jejak yang sama, namun memusatkan perhatiannya pada penyelidikan mengenai pernikahan di dalam 1 Korintus 7. Senada dengan Yarbrough ia memberikan argumentasi sosiologisnya bahwa dalam memberikan argumentasi maupun cara mengekspresikan nasehat-nasehatnya mengenai hidup selibat, rasul Paulus menunjukkan jejak-jejak yang sama dengan kaum Stoa. Menurutnya orang-orang Kristen di Korintus dapat secara mudah mengerti dan menerima gagasan-gagasan yang berbau Stoik ini. Karena itu di bagian akhir studinya ia menyimpulkan bahwa teologi orang-orang Kristen di Korintus mencerminkan warna yang sinkritistik, yakni mengandung percampuran antara unsur-unsur pengajaran Stoa dan keyakinan Judeo-Kristen. Sebaliknya Bruce Winter justru melokalisir permasalahan daging yang dipersembahkan kepada berhala ini dalam batasan “hak kewarganegaraan”. Dalam karyanya berjudul “Civic Rights” (hak warga masyarakat sipil) ia memberikan argumentasi bahwa “hak” yang dipersoalkan oleh rasul Paulus di dalam 1 Korintus 8-10 itu sebenarnya merupakan “hak warga masyarakat sipil”. Hak yang memungkinkan orang-orang Kristen warga negara Romawi ketika itu, dapat menghadiri undangan istimewa yang berasal dari pimpinan pesta olahraga Ismia untuk hadir dalam pesta sosial yang diadakan guna menandai pembukaan pesta olah raga tersebut. Dalam konteks masyarakat Yunani-Romawi, pesta seperti ini tentu tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari upacara-upacara keagamaan yang berlaku. Karena itu menurut Winter, persoalan utama yang mewarnai persoalan daging yang dipersembahkan kepada berhala adalah masalah pluralisme agama. Orang-orang Kristen di Korintus sedang menghadapi pluralisme agama seperti ini, dan mereka ternyata memberikan respons yang berbeda-beda. Ada sementara warga jemaat yang tidak merasa mengkhianati iman percayanya dengan menghadiri pesta-pesta perjamuan seperti itu, namun ada pula pihak yang merasa sebaliknya.

Sementara itu Witherington justru memanfaatkan pendekatannya guna menyajikan suatu penafsiran sosio-rhetorik atas surat 1 dan 2 Korintus. Tujuan utamanya ialah menunjukkan bagaimana argumentasi-argumentasi sosial dapat memberikan cara pandang yang baru terhadap teks Perjanjian Baru. Dengan pendekatan ini ia mampu menunjukkan bahwa persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah jemaat Korintus pada hakekatnya merupakan persoalan-persoalan sosial walaupun memiliki akarnya pada persoalan teologis dengan implikasi etisnya. Dibanding para ahli yang telah disebutkan sebelumnya, Witherington-lah yang lebih berhasil menempatkan secara seimbang antara penulis teks dan para pembaca pertama teks dalam bingkai sosial kemasyarakatan mereka masing-masing guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pokok persoalan yang sedang menjadi obyek penyelidikannya.

### **Catatan akhir**

Pemanfaatan perspektif sosial dalam studi Perjanjian Baru seperti terurai di atas masih berlangsung hingga saat ini, bahkan terasa semakin semarak dibanding dengan

tahun-tahun sebelumnya. Beberapa contoh dapat disebutkan di sini misalnya: Bruce Winter, *Roman Wives, Roman Widows: The Appearance of new Women and the Pauline Communities* (2003); *The New Testament in its First Century Setting: Essays on Context and Background in Honour of B.W. Winter* (2004); Witherington III B, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary; Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary*; Carolyn Osiek, *Early Christian Families in Context: An Interdisciplinary Dialog* (2003); Bruce Malina, *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels* (2003); dan *The Social Setting of Jesus and the Gospels* (2002). Semakin semaraknya pendekatan sosial dalam studi Perjanjian Baru ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut benar-benar mendatangkan angin segar dalam studi ini. Di samping dua keuntungan yang telah disebutkan di atas, pendekatan sosial ini dapat semakin membuka lebar pintu bagi pendekatan yang lebih bersifat interdisipliner. Karena itu baik kiranya langkah ini juga menjadi perhatian kita semua dalam studi biblika yang tidak pernah akan berhenti ini.

---

<sup>1</sup> Lihat penjelasan mengenai hal ini di dalam Howard C Kee, *Christian Origins in Sociological Perspective* (London: SCM Press, 1980) p.17-19.

<sup>2</sup> Kee, *Christian Origins*, p.18.

<sup>3</sup> Lihat misalnya pernyataan kongres para evangelis di Amerika Utara yang diselenggarakan pada tahun 1982, sebagaimana dikutip di dalam artikel L. Geisler, "Explaining Hermeneutics: A Commentary on Chicago Statement on Biblical Hermeneutics, Articles of Affirmation and Denial", *Hermeneutics, Inerrancy, and the Bible* ed. by Earl D. Radmacher and Robert D. Preus (Grand Rapids: Zondervan, 1984) pp.889-904.

<sup>4</sup> Bandingkan Robert R. Wilson, *Sociological Approaches to the Old Testament* (Philadelphia: Fortress Press, 1984) p.vii.

<sup>5</sup> Baca mengenai hal ini dalam karya W.J. Larkin, *Culture and Biblical Hermeneutics* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988). Bandingkan pula dengan karya John Gager, *Kingdom and Community* (Englewood Cliffs: Prenticehall, 1975). Selanjutnya mengenai gambaran umum sejarah perkembangan pengaplikasian ilmu-ilmu sosial dalam rangka studi kitab Perjanjian Baru lihat Howard C Kee, *Christian Origins*, pp.11-29.

<sup>6</sup> Lihat dan bandingkan dengan Tridarmanto, Y., "Berteologi Secara Kontekstual dan Penafsiran Alkitab", *Teologi Operatif* (Penyunting: Natar, A N., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) pp.27-28.

<sup>7</sup> Lihat kritik dari beberapa ahli pengguna ilmu-ilmu sosial seperti misalnya John Gager, *Kingdom and Community*, pp.2-4 dan Bruce Malina, *The New Testament World: Insight from Cultural Anthropology* (Atlanta: John Knox Press, 1981) p.iii-iv.

<sup>8</sup> Mengenai hal ini lihat lebih jauh Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality* (USA: Penguin Books, 1987) pp.33-35.

<sup>9</sup> Lihat Bruce J. Malina, *Christian Origins and Cultural Anthropology* (Atlanta: John Knox Press, 1986) pp.1-5.

<sup>10</sup> Malina, *Christians Origins*, pp.4-5. Pokok pikiran seperti ini juga telah diungkapkan dalam artikel saya "Berteologi Secara Kontekstual dan Penafsiran Alkitab" di dalam *Teologi Operatif* seperti tersebut dalam catatan kaki nomor 6 di atas.

<sup>11</sup> John G. Gager, "Shall We Marry Our Enemies?", *Interpretation* 36 (1982) p.265. Bandingkan dengan Howard C. Kee, *Knowing the Truth: A Sociological Approach to New Testament Interpretation* (London: Yale University Press, 1974) p.34. Di sini ia menyatakan bahwa metode sosiologis mampu memberikan kemungkinan untuk menemukan konteks sosial budaya teks Alkitab ataupun tradisi secara lebih

<sup>12</sup> Untuk memperoleh wawasan yang lebih luas tentang kemungkinan menggeroti nilai bahkan wibawa Alkitab karena mengetrapan metode sosial lihatlah bukunya B. Holmberg, *Sociology of the New*

---

*Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 1990).

<sup>13</sup> Lihat John H. Eliot, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy* (Philadelphia: fortress Press, 1981) p.4. Bandingkan pula dengan Robin Scroggs, "The Sociological Interpretation of the New Testament: The Present State of Research", *New Testament Studies* 26 (1979-1980) p.167-168; Howard C Kee, *Christian Origins*, p.22.

<sup>14</sup> *The Social Pattern of Christian Groups in the First Century: Some Prolegomena to the Study of New Testament Ideas of Social Obligation* (London: Tyndale, 1960)

<sup>15</sup> *The Social Setting of Pauline Christianity: Essays on Corinth* (Philadelphia: Fortress Press, 1982)

<sup>16</sup> *The First Urban Christians: The social World of the Apostle Paul* (New Haven: Yale University Press, 1983).

<sup>17</sup> Lihat pula ulasan mengenai hal ini di dalam Robin Scroggs, "The Sociological Interpretation", pp.169-170.

<sup>18</sup> Lihat karyanya *the Social Setting*, pp.69-110. Bandingkan pula dengan Edwin A Judge, "The Early Christians as a Scholastic Community: Part II, *JRH* (1960-1961) pp.125-137.

<sup>19</sup> Baca khususnya *The First Urban*, pp. 9-19, 73, 79.

<sup>20</sup> *Idol Meat in Corinth: the Pauline Argument in 1 Corinthians 8 and 10* (California: Scholars Press, 1985).

<sup>21</sup> *Not Like the Gentiles: Marriage Rules in the Letters of Paul* (Atlanta: Scholars Press, 1985)

<sup>22</sup> *Dangerous Food: 1 Corinthians 8-10 in Its Contexts* (Water Loo: Wilfrid Laurier University Press, 1993)

<sup>23</sup> *Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Corinthians 7* (Cambridge: University Press, 1995)

<sup>24</sup> "Theological Response to Religious Pluralism – 1 Corinthians 8-10" *Tyndale Bulletin* 41.2 (1990) pp.209-226

<sup>25</sup> *Conflict & Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995).

<sup>26</sup> Menurutnnya, kecenderungan untuk hidup selibat disebabkan karena kesalah-mengertian sementara anggota jemaat Korintus terhadap makna kebangkitan. Lihat bukunya hal. 117-122. Padahal kalau situasi sosial jemaat Korintus benar-benar diperhatikan, maka akan nampak bahwa persoalannya bukanlah sekedar persoalan teologis semata, melainkan persoalan sosial juga.

<sup>27</sup> Kashrut merupakan aturan-aturan mengenai makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan yang dipegangi oleh orang-orang Yahudi termasuk misalnya menghindari jenis-jenis makanan tertentu seperti daging babi misalnya, penyucian alat-alat makan, dan persyaratan mengenai persepuluhan. Lihat Gooch, P.D., *Dangerous Food*, p.96 n.60.